

Konteks Dan Referensi Pada Judul Lagu “*Margogo Ijur Bari*” Karya Serli Napitu

Dindasari Sidabalok
Universitas Sumatera Utara, Medan
sidabalokdinda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konteks dan referensi yang terdapat dalam judul lagu “*margogo ijur bari*” karya Serli Napitu. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, judul ini dapat berarti “memiliki kekuatan dari ludah basi”. Secara keseluruhan, lagu ini menceritakan tentang bagaimana perjuangan orangtua dalam menyekolahkan anak-anaknya. Data penelitian ini berupa lirik lagu yang bersumber dari akun youtube @RM. Pemilihan akun ini berdasarkan jumlah penonton yang paling banyak yaitu 6,5 juta penonton. Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah teknik menyimak lagu tersebut secara berulang baru mencatat. Pada tahap analisis data digunakan metode padan referensial. Metode ini dilakukan dengan cara membandingkan beberapa unsur yang ada di dalam lirik tersebut dengan sifat dan bentuk pada kenyataannya. Data dianalisis dalam bentuk uraian deskriptif guna memberikan penjelasan yang tepat dan lengkap. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga konteks yang membingkai lagu ini, yaitu konteks situasi, konteks ideologi, dan konteks budaya masyarakat Batak Toba. Adapun referensi dari judul lagu tersebut merujuk pada situasi orangtua yang menahan laparnya dengan cara menelan ludah basi agar tetap kuat bekerja dan menjalani kehidupan

Kata Kunci: konteks, referensi, *margogo ijur bari*

Abstract

This research used a qualitative research. This study aims to describe the context and references contained in the title song “*margogo ijur bari*” by Serli Napitu. If translated into Indonesian, this title can mean “having the power of stale spit”. Overall, this song tells about how parents struggle in sending their children to school. This research data is in the form of song lyrics sourced from @RM youtube account. This account selection is based on the highest number of viewers at 6.5 million viewers. In collecting data, the technique used is the technique of listening to the song repeatedly and then taking notes. At the data analysis, the referential equivalent method is used. This method is done by comparing some of the elements in the lyrics with the nature and form in reality. After the data is analyzed, it will be presented in the form of a descriptive text to provide a precise and complete explanation. The results showed that there are three contexts that frame this song, namely the context of the situation, the context of ideology, and the cultural context of the Batak Toba community. The reference to the title of the song refers to the situation of parents who endure their hunger by swallowing stale saliva in order to stay strong to work and live life.

Keywords: context, reference, *margogo ijur bari*

1. Pendahuluan

Konteks dan referensi merupakan sebuah topik kebahasaan yang sangat penting sekaligus menarik untuk dikaji karena berkaitan dengan proses transfer makna yang terkadang secara simbolis disebutkan. Seperti misalnya ketika kita diberi pertanyaan sederhana, “nomor berapa?”. Jika pertanyaan tersebut ditanyakan ketika berada di bank, maka rujukan dari pertanyaan tersebut akan mengarah pada sebuah nomor antrian. Namun jika pertanyaan tersebut ditanyakan pada situasi pemilu, maka rujukannya pasti mengarah kepada nomor urut pasangan calon yang ingin dipilih. Dari fenomena tersebut dapat dilihat bahwa fenomena kebahasaan sangat terikat pada sebuah situasi yang melatar belakangnya, dalam hal ini lokasi pembicaraan. Rujukan setiap teks bahasa bisa menjadi sangat beragam ketika dipergunakan dalam lingkungan yang berbeda-beda. Makna sebuah teks (bahasa) akan sangat bergantung pada istilah yang disebut konteks dan referensi.

Menurut Griffiths, (2006:13-14) referensi adalah tindakan pragmatis yang dilakukan oleh senders/pengirim serta ditafsirkan dengan memperhatikan konteks. Adapun menurut Ogden & Richards, (1923: 10-11) ketika kita mendengar apa yang dikatakan, simbol-simbol itu menyebabkan kita melakukan tindakan referensi dan mengambil sikap yang, menurut keadaan, akan kurang lebih mirip dengan tindakan dan sikap pembicara. Lebih lanjut mereka menyatakan referen adalah acuan yang berada dalam dunia nyata, referensi adalah pikiran dan konsep yang berada dalam pikiran setiap manusia. (lihat Amelia, 2017: 25). Referensi menurut George Yule (1996) Referensi adalah tindakan dimana pembicara atau penulis, menggunakan bentuk-bentuk linguistik untuk memungkinkan pendengar atau pembaca mengidentifikasi sesuatu. Bentuk-bentuk linguistik tersebut merupakan ekspresi rujukan (referring expressions). Lebih sederhana Kridalaksana, (1984:120) menyatakan makna referensi adalah makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar (objek atau gagasan), dan yang dapat dijelaskan oleh analisis komponen.

Ada dua jenis referensi menurut Halliday (dikutip dari Sulstonov, 2021:201), ada referensi eksoforis dan endoforis. Referensi eksoforis menunjuk pada sesuatu yang berada di luar teks itu dan biasanya akrab bagi penerima karena keakraban situasi tertentu, di sisi lain, referensi endoforis menunjukkan sesuatu yang sudah berada didalam teks,

atau seperti yang dinyatakan oleh ahli bahasa, itu berarti bahwa identitas yang dianggap oleh item referensi dapat dipulihkan dari dalam teks itu sendiri. Referensi endofora dapat bervariasi dalam 2 jenis, yaitu dapat berupa anafora atau katafora. Anafora mendefinisikan situasi dalam teks ketika pengirim mengacu pada sesuatu yang telah diperkenalkan. Katafora adalah kebalikan dari anafora, itu mengacu pada sesuatu yang datang sebelum pengenalan awal.

Adapun konteks merupakan kondisi dan situasi lingkungan yang dapat dihubungkan pada penggunaan bahasa, yang dapat menambah kejelasan makna (lihat Moeliono, 1990:458; dan Brown (1985) dalam Maujud, (2019). Schiffrin (1994:383) juga menyatakan bahwa sulit untuk mendefinisikan konteks, sebab konteks terkait banyak hal dari teks yaitu berkaitan dengan makna dari latar belakang situasi suatu ungkapan. Sebuah konteks memiliki unsur-unsur pembentuk seperti situasi, pembicara, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana (Alwi (2000). Adapun Halliday (1985) menyatakan bahwa ada tiga unsur yang perlu diperhatikan dalam konteks situasi yaitu medan teks; unsur ini meliputi permainan dan jenis kegiatan, pelibat teks yang meliputi pemain dan pelaku dalam penciptaan teks untuk memperkirakan makna antarpelibat; dan modus/ sarana teks merujuk pada bagian bahasa yang sedang dimainkan dalam situasi, termasuk saluran yang dipilih apakah lisan atau tulisan.

Selain memiliki unsur, konteks juga memiliki beberapa jenis. Menurut Sibarani (2014:338-343) konteks dapat dibagi menjadi konteks budaya, konteks sosial, konteks situasi, dan konteks ideologi. Konteks budaya mengacu pada tujuan budaya yang terdapat atau yang digambarkan dalam sebuah teks. Konteks sosial mengacu pada factor-faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan teks seperti jenis kelamin, pendidikan, usia dan lainnya. Adapun konteks situasi mengacu pada waktu, tempat dan cara dalam mempertunjukkan sebuah teks. Sedangkan konteks ideologi mengacu pada konsep paham, aliran kepercayaan, atau keyakinan yang memiliki kekuatan dalam kehidupan masyarakat yang mendasari lahirnya sebuah teks.

Adapun dalam penelitian ini akan dibahas mengenai konsep konteks dan referensi yang terdapat dalam sebuah lagu Batak Toba yang saat ini tengah populer dikumandangkan. Lagu tersebut berjudul “*Margogo Ijur Bari*” ciptaan Serli Napitu. Lagu ini bukan tanpa alasan menjadi begitu terkenal bahkan sudah ditonton sebanyak 6,5 juta

kali di akun youtube @RM. Bahkan beberapa versi cover dan karaokenya juga sudah ditonton sebanyak jutaan kali. Angka ini cukup membuktikan bahwa lagu ini memiliki sesuatu yang menarik sehingga bahkan mampu sejajar bahkan mengalahkan jumlah penonton lagu-lagu pop nasional yang hanya mencapai ratusan ribu penonton saja. Untuk lebih memahami lebih jauh isi dan ide yang terdapat dalam lagu ini, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis konteks yang melatarbelakangi secara keseluruhan, sehingga dapat ditemukan referensi dari judul lagu tersebut.

Penelitian mengenai topik referensi dan konteks masih sangat jarang dilakukan. Konsep ini baru digunakan oleh Wibisono (2016) yang meneliti referensi dan konteks yang terdapat dalam iklan Ajinomoto. Adapun penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan latar, partisipan, dan amanat, juga referensi yang terkandung dalam iklan Ajinomoto. Berbeda dengan penelitian Wibisono (2016) ini, penelitian terkini juga akan meneliti referensi dan konteks dalam konsep yang jauh berbeda agar memperoleh hasil penelitian lebih bervariasi dan mendalam.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Data penelitian ini berupa teks lirik lagu yang berjudul “*Margogo Ijur Bari*” karya Serli Napitu. Data yang teliti bersumber dari salah satu akun youtube yang Bernama @RM, karena pada akun ini memiliki jumlah penonton yang paling banyak dibandingkan akun lainnya. Dalam mengumpulkan data, tehnik yang digunakan adalah tehnik menyimak lagu tersebut secara berulang dan mencatat. Setelah data dikumpulkan maka dilakukan pengklasifikasian terhadap lirik yang mengandung konteks. Pada tahap analisis data, digunakan metode padan oleh Sudariyanto (1993). Jenis tehnik yang digunakan adalah padan referensial, Tehnik ini dilakukan dengan cara membandingkan beberapa unsur yang ada di dalam lirik tersebut dengan sifat dan bentuk pada kenyataannya. Dengan car aini, maka dapat ditentukan konteks-konteks yang terdapat dalam lagu tersebut. Setelah membandingkan konteksnya maka dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai referensinya.. Setelah data dianalisis, maka akan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif guna memberikan penjelasan yang tepat dan lengkap.

3. Hasil

Lagu *margogo ijur bari* secara keseluruhan isi dan liriknya menceritakan kisah

perjuangan orangtua dalam menyekolahkan anaknya. Lagu ini mengambil sudut pandang dari seorang anak yang ingin mengungkapkan rasa terimakasihnya kepada orangtuanya. Secara leksikal, kata ‘*margogo*’ merupakan gabungan dari prefiks /*mar-*/ yang sejajar dengan prefiks /*ber-*/ dalam bahasa Indonesia dan adjektiva ‘*gogo*’ yang berarti ‘kuat’. Prefiks /*ber-*/ ketika berkombinasi dengan bentuk dasar menimbulkan makna ‘memiliki’. Sehingga ketika membentuk kata ‘*margogo*’ makna yang ditimbulkan adalah ‘memiliki kekuatan/tenaga’. Adapun kata ‘*ijur bari*’ ketika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia dapat berarti ‘ludah basi’. Sederhananya, *margogo ijur bari* dapat diartikan sebagai kekuatan atau tenaga yang berasal dari ludah basi. Gabungan kata-kata tersebut juga secara tidak langsung ingin mengungkapkan bahwa ‘ludah basi’ tersebutlah yang menjadi sumber kekuatan orangtua ketika memperjuangkan pendidikan anaknya. Namun untuk melihat relevansi antara istilah ‘ludah basi’ dan ‘tenaga’ tersebut, perlu pendekatan terhadap referensi dan konteks yang melatarbelakangi lagu tersebut. Dengan demikian baru dapat diperoleh hubungan yang menunjukkan referensi pada judul lagu tersebut. Berikut lirik lagunya yang memiliki referen.

Tabel 1. Tabel Lirik Lagu

Lirik Bahasa Batak Toba	Terjemahan Bahasa Indonesia
(1) <i>Hu hilala do inang, hu hilala do amang. Burjumi tu hami gelengmon</i>	Kurasakannya Ibu, kurasakannya Ayah. Kebaikanmu pada kami anak-anakmu
(2) <i>Dihapogosan tai dang di patarida ho. Mengkel ho, nangpe loja ho</i>	Dalam kemiskinan kita, yang tidak kau tunjukkan. Dirimu tertawa, walaupun lelah
(3) <i>Margogo ijur bari ho amang inang pasingkolahon ahu</i>	Dengan kekuatan ludah basi, kalian menyekolahkanku
(4) <i>Diroham, unang hutaon be songon na tinaon mi</i>	Didalam hatimu, agar aku tidak merasakan apa yang kau rasakan
(5) <i>Mauliate ma di ho amang, inang nauli nalagu</i>	Terimakasih padamu Ayah, Ibu yang baik dan murah hati
(6) <i>Sahat do, saut do. Sude tangiangmi tu hami gelengmon</i>	Tercapainya, terwujudnya. Semua doamu pada kami anak-anakmu

4. Pembahasan

Adapun jenis konteks yang terdapat dalam lirik tersebut dapat dilihat dalam beberapa unsur kata yang menjadi fokusnya. Setelah dilakukan analisis pada lirik lagu, diperoleh beberapa konteks dalam lagu tersebut, yaitu:

Konteks situasi

Pada data (2) terdapat kata “*hapogoson*” yang berarti kemiskinan. Kata “kemiskinan” menunjukkan sebuah situasi yang menyedihkan. Hidup dalam kemiskinan identik dengan keadaan yang penuh kekurangan, tidak berdaya dan memiliki banyak tekanan. Dari penggalan lirik ini, dapat diketahui bahwa lagu ini memiliki konteks situasi yang sangat kontras dengan kegembiraan, sukacita, dan sebagainya. Penulis lagu tersebut juga lebih lanjut menggambarkan situasi kehidupan orangtuanya pada penggalan lirik “*mengkel ho, nang pe loja ho*” yang secara tidak langsung melukiskan orangtuanya yang masih bisa tertawa walaupun sebenarnya sedang lelah dan letih.

Konteks Ideologi Masyarakat Batak Toba

Pada data (3) terdapat kata “*pasingkolahon*” yakni menyekolahkan. Sekolah merupakan tempat utama setiap orang menerima pendidikan. Fungsi pendidikan tidak hanya dipandang sebagai tempat untuk menerima ilmu saja, namun sebagai media bagi orang-orang yang ingin merubah status sosialnya. Sekolah dianggap sebagai pintu utama yang memberikan banyak peluang untuk seseorang dapat menempatkan dirinya berada pada strata sosial tertentu. Orang-orangtua dalam masyarakat Batak Toba juga sangat mengakui peran fungsi tersebut. Bahkan masyarakat Batak Toba memiliki sebuah ungkapan yang menjadi pandangan di dalam hidupnya. Ungkapan tersebut berbunyi, “*anakhon hi do hamoraon di ahu*” (anakku adalah kekayaanku). Ungkapan ini sangat populer dikalangan masyarakat Batak Toba. Pandangan ini menganut paham bahwa kehidupan seseorang ketika menjadi orangtua adalah untuk menjunjung kehidupan anak-anaknya, terutama dalam hal pendidikan. Dalam pandangan ini juga, masyarakat mengakui bahwa anak merupakan sebuah entitas yang sangat berharga. Juga sebuah harta yang menjadi kebanggaan para orangtua. Lebih jelas juga mengenai konteks ini dapat dilihat pada data (4). Penulis menambahkan lirik “*unang hutaon be songon na tinaon mi*” yang berarti agar anaknya tidak turut merasakan apa yang dirasakan orangtuanya.

Nilai dan makna dari ungkapan ini sejatinya sangat jelas tampak dan hidup di dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Hal ini dapat dilihat pada kehidupan beberapa tokoh terkenal di Indonesia yang berasal dari tanah Batak, yang memiliki latar kehidupan dengan dibesarkan dalam paham ini. Adanya konsep berpikir yang ditunjukkan dalam ungkapan ini sekaligus menjadi konteks ideologi dalam penciptaan lagu *margogo ijur bari*. Dengan adanya kesamaan konteks ini maka membuat lagu ini menjadi sangat mudah populer di kalangan masyarakat Batak Toba karena sangat mewakili isi pikiran dan ungkapan perasaan setiap orang. Bukan hanya dari sudut pandang orangtua sebagai subjek utama yang melakukan perjuangan, namun banyak anak yang juga dapat merasakan makna lagu tersebut karena merasa diingatkan kembali akan perjuangan-perjuangan orangtuanya.

Konteks Budaya Masyarakat Batak Toba

Masyarakat Batak Toba secara geografis pada umumnya mendiami daerah dataran tinggi di sekitar danau Toba. Maka dari itu kehidupan masyarakatnya tidak terlepas dari sistem mata pencarian yang mengandalkan hasil olah tanah. Adapun dari pola kegiatan bertani tersebut menyebabkan masyarakat Batak Toba selalu terpacu untuk bekerja keras untuk mempertahankan kehidupannya. Pada prinsipnya, mereka tidak dapat bertahan hidup jika tidak bekerja keras. Bahkan ketika sistem mata pencarian tersebut sudah berkembang bukan lagi hanya dari Bertani, namun kegigihan dan semangat para orangtua tetap sama dalam mencari uang. Walaupun konteks ini tidak secara tersurat disebutkan dalam lirik tersebut, namun sangat perlu untuk dijelaskan.

Referensi Judul Lagu

Dari pendekatan yang dilakukan pada beberapa konteks yang membingkai lagu “*Margogo Ijur Bari*”, dapat diketahui bahwa utamanya konsep lagu ini merujuk kepada situasi yang begitu terikat dengan sebuah ideologi ketika berkegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah melihat ragam latar belakang konteks tersebut dapat dikatakan bahwa “*margogo ijur bari*” merujuk pada keadaan yang mengharuskan para orangtua harus menahan lapar dengan cara menelan ludah basi agar tetap kuat bekerja. Kenyataan selanjutnya dalam kehidupan orangtua masyarakat Batak Toba adalah mereka akan selalu mengutamakan isi perut anak-anaknya dan lupa untuk memikirkan isi perutnya sendiri. Bahkan ketika dia melihat anak-anaknya telah kenyang, maka diaupun akan merasa

kenyang sambil menelan ludahnya. Fenomena seperti ini sangat umum dan familiar terjadi pada kehidupan masyarakat Batak Toba. Maka hal ini juga yang membuat lagu ini begitu sangat populer dikalangan Masyarakat. Karena maknanya begitu dekat dan “relate” dengan kehidupan masyarakat Batak Toba.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, lagu ini dilatar belakangi oleh konteks situasi, konteks ideologi, dan konteks budaya dari masyarakat Batak Toba. Pemahaman mengenai konteks ini sangat membantu dalam menemukan rujukan dari judul lagu tersebut yang secara implisit mengandung sebuah rujukan. Fenomena mengenai konteks dan referensi akan selalu menjadi praktek berbahasa yang akan selalu dilakukan manusia ketika berhadapan dengan lawan tuturnya. Agar tidak terjadi masalah salah komunikasi dan salah persepsi antar individu.

5. Simpulan

Dalam proses pembuatan sebuah teks pasti tidak akan terlepas dari unsur konteks yang menjadi latar belakangnya. Satu buah teks ketika dipergunakan pada situasi yang berbeda pasti akan memiliki referensi yang berbeda. Bentuk teks yang paling sering memiliki unsur konteks dan referensi sebagai pembentuknya adalah sebuah lagu. Karena biasanya lagu yang bernilai estetik pasti terdapat makna simbolik yang memiliki referensi. Lagu *margogo ijur bari* sendiri terdiri dari tiga konteks yang merujuk pada satu referensi. Lagu ini merupakan satu dari sekian banyak lagu yang sarat akan nilai budaya dan referensi yang menarik untuk dikaji, maka penelitian mengenai topik ini sebaiknya dapat lebih giat untuk dilakukan.

Daftar Referensi

- Alwi, Hasan et.al. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Amelia, Fitri dan Astri Widyaruli Anggraeni. 2017. *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*. Malang: Penerbit Madani
- Griffiths, Patrick. 2006. *An Introduction to English Semantics and Pragmatics*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd
- Halliday, MAK & R. Hasan. 1985. *Language, Context, and Text: of Language in Social SemioticsPerspective*. Melbourne: Deakin University

- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia.
- Maujud, F, dan Sultan. 2019. *Pragmatik: Teori dan Analisis Makna Konteks dalam Bahasa*. Mataram
- Moeliono, Anton et.al. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ogden, C. K. & I. A. Richards. 1923. *The Meaning of Meaning*. New York: Harvest Books Publisher: Harcourt, Brace & Co.; then: Harcourt, Brace & World, Inc
- Saifudin, A. 2018. Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya*, 14(2):108-117
- Sciffrin, D. 1994. *Approaches to Discourse Analysis*. Cambridge: Blackwell Publisher
- Sibarani, Robert. 2014. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL)*: Jakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sultonov, Khayrullo, and Zebinso Numonova. 2021. "The Analyses of Reference in Discourse and Its Main Types." *European Scholar Journal*, 2(4): 200-202.
- Sutomo, J. 2015. Konteks, Referensi, dan Makna: Kajian Semantik. *Jurnal dinamika Bahasa dan budaya*, 10(2): 26-34.
- Wibisono, L, K, Maharani, P, dan Trabutami. 2016. Kontek Dan Referensi Wacana Iklan Ajinomoto Versi Bahasa Jepang. *Jurnal Japanese Literature* Volume 2(1): 1-12
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.